

## ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS 1 SD IP SALSABILA AL IKHSAN

Ummu Azka Amalia<sup>1</sup>, Erna Risfaula Kusumawati<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Salatiga<sup>1,2</sup>

Email: Azkaamalia88@gmail.com

---

### ABSTRAK

---

**Kata kunci:**

*Analisis, Faktor  
Hambatan, Membaca*

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis factor penghambat kesulitan membaca permulaan pada siswa. Subjek penelitian siswa kelas 1 SDIP Salsabila Magelang. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan dapat menganalisis factor hambatan kesulitan dalam permulaan membaca yang dialami oleh siswa. Dikarenakan mengenai hasil dalam membaca permulaan setiap prose pembelajaran siswa mengalami kesulitan membaca kata-kata dengan lebih dari tiga suku kata atau lebih. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan sebelumnya melakukan wawancara. Dari hasil penelitian ditemukan pada siswa mengalami kesulitan memahami kata-kata dengan vokal yang menjadikan kurangnya ingatan akan huruf.

---

### ABSTRACT

---

**Keywords :**

*Analysis, Barrier  
Factors, Reading*

*This study describes and analyzes the factors inhibiting initial reading difficulties in students. The research subject of grade 1 students of SDIP Salsabila Magelang. The purpose of the study is to find out and be able to analyze the factors of difficulty in the beginning of reading experienced by students. Due to the results in reading the beginning of each learning process students have difficulty reading words with more than three or more syllables. This research uses descriptive qualitative research methods by previously conducting interviews. From the results of the study, it was found that students had difficulty understanding words with vowels which made the lack of memory of letters.*

---

### PENDAHULUAN

Membaca merupakan proses penyerapan ilmu pengetahuan yang setelah itu hendak dimanfaatkan buat kelangsungan hidup. Membaca permulaan ialah salah satu keahlian untuk anak dalam meresap suatu gagasan serta menuangannya kembali jadi suatu pengetahuan yang nyata (Pratiwi&Ariawan, 2017). Sejalan dengan perihal itu (Curtain et al., 2016) menuturkan keahlian membaca erat kaitannya dengan keahlian menuliskan suatu gagasan. Bagi (Tarigan, 2008), prosedur terpadu diiringi supaya pembaca memperoleh pesan yang mau di informasikan penulis kepada pembacanya lewat perkata/ tulisan. Dengan demikian, membaca merupakan proses dimana seseorang orang mendapatkan pengetahuan ataupun pesan dari apa yang penulis komunikasikan kepada orang lain lewat media tertulis. Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek berbahasa. Pembelajaran membaca di sekolah dasar sesuai dengan tahapan menurut kelompok kelas rendah dan kelas tinggi. Untuk siswa kelas rendah tahapan membacanya adalah

membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan di kelas awal sangat berperan penting sebagai fondasi atau dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar siswa.

Membaca permulaan ialah tahapan belajar membaca siswa sekolah dasar kelas bawah ialah kelas I serta kelas II (Pramesti, 2018). Tujuannya supaya siswa mempunyai keahlian menguasai serta menyuarakan tulisan dengan intonasi yang normal, selaku bawah buat membaca lanjut.

Siswa kelas bawah mempunyai ciri yang berbeda dengan siswa kelas besar. Salah satu ciri siswa kelas bawah merupakan belajar dari perihal yang konkrit serta secara bertahap mengarah ke hal yang abstrak. Perihal yang konkrit artinya perihal yang nyata misalnya yang bisa dilihat, didengar serta diraba. Tidak hanya itu, Siswa kelas dini mempunyai rentang konsentrasi yang pendek sehingga memerlukan perlengkapan ataupun media pendukung yang membuat mereka tertarik serta gampang dalam menguasai pendidikan.

Membaca permulaan ialah proses belajar membaca untuk pembelajaran kelas bawah. Pada sesi ini siswa belajar buat mendapatkan ketrampilan membaca, memahami tehnik- tehnik membaca serta sanggup membaca dengan baik serta benar. Keahlian membaca di kelas dini sangat berfungsi berarti selaku pondasi ataupun bawah penentu keberhasilan siswa (Usaid, 2014). Bila pendidikan membaca di kelas bawah tidak tuntas, hingga hendak sangat pengaruhi proses pendidikan pada kelas berikutnya. Sebab keahlian membaca merupakan pintu buat memahami ketrampilan serta pengetahuan yang lain. Oleh sebab itu, guru butuh merancang pendidikan membaca yang baik serta mengasyikkan dimana siswa merasa aman serta gembira kala menjajaki pendidikan membaca.

Proses kesusahan belajar yang dirasakan siswa ialah perihal yang universal serta lumrah, hendak namun persoalan ini tidak boleh dikira enteng. Permasalahan yang terjalin dalam proses pendidikan sepatutnya sesegera bisa jadi buat dicoba aksi, diharapkan siswa berdaya buat lekasmenuntaskan belajarnya di sekolah (Rohman et al., 2022). Pendidikan di sekolah bawah nyatanya kandas menanggulangi hambatan belajar kanak- kanak, paling utama yang berkaitan dengan siswa dengan kesusahan membaca, yang kerap kali kurang menemukan atensi dari guru. Membaca ialah aktivitas yang tidak cuma mencakup menulis, namun pula memandang, berpikir, psikolinguistik, serta metakognisi (Rafika et al., 2020).

Penelitian Rahma & Dafit dari tahun 2021 mengungkapkan informasi tentang jumlah siswa yang kesulitan untuk mulai membaca serta berbagai kesulitan yang dialami siswa. Siswa kesulitan menyusun kata-kata dan masih terbata-bata karena ketidakmampuan mereka untuk mengenali dan membedakan huruf yang bunyi siswanya hampir sama dengan huruf b dan d, p dan q, f dan v, serta m dan w. (Pratiwi&Ariawan, 2017) menarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa kesalahan membaca awal siswa harus segera diperbaiki karena akan mengganggu kemampuan membaca mereka. Siswa yang kesulitan membaca menemukan tantangan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan (Rahim, 2008). Yang disebutkan di atas memberikan dasar untuk menciptakan.

Siswa yang mengalami kesulitan membaca akan kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengingat serta memahami informasi yang terdapat dalam berbagai buku pelajaran, bahan pendukung, dan sumber belajar tertulis lainnya. Kesulitan membaca setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal dalam diri anak maupun faktor eksternal di luar anak.

Faktor fisik, intelektual, dan psikologis semuanya internal bagi anak-anak. Keluarga anak dan lingkungan di sekolah merupakan contoh factor eksternal (Rizkiana, 2016).

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Pridasari&Anafiah, 2020) yang menemukan bahwa anak-anak berikut menghadapi kesulitan membaca awal: 1) Tidak bisa membaca diftong, vokal ganda, atau konsonan ganda; 2) berhenti membaca; 3) kesulitan mengucapkan konsonan tertentu; 4) kesulitan mengeja; 5) perdagangan yang sembrono; 6) cepat melupakan kata-kata yang tidak jelas; 7) memodifikasi dan mengganti kata; dan ketidakmampuan untuk membaca semuanya.

## **METODE**

Penelitian kualitatif digunakan dalam jenis penelitian ini. Menurut (Margono, 2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian observasional yang mengungkap pengalaman subjek penelitian. Di sisi lain, studi kasus digunakan sebagai metode. Menurut (Creswell, 2015) penelitian studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada peristiwa atau kasus dunia nyata, dengan mengumpulkan data yang luas dan mendalam dari berbagai sumber dan menulis deskripsi dari sumber tersebut. Sumber data penelitian adalah orang dari setiap kumpulan data. Orang yang menjawab atau menanggapi pertanyaan tertulis dan lisan peneliti disebut sebagai responden jika peneliti mengumpulkan data melalui kuesioner atau wawancara peneliti. Dengan menggunakan metode observasi, seorang peneliti dapat mengumpulkan data dari benda, gerakan, atau proses apa pun.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD IP Salsabila Al Ikhsan Magelang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 dan guru kelas 1 dengan studi kasus kesulitan membaca permulaan.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Sumber data primer dan sumber data sekunder membentuk dua kategori data. Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber aslinya (langsung dari informan) yang memiliki informasi atau data tersebut disebut sebagai sumber data primer. Mirip dengan melakukan wawancara, peneliti harus mengumpulkan data primer. Wawancara dan observasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data.

Proses sistematis melihat, mengamati, dan mendokumentasikan kegiatan untuk mengumpulkan data dan menarik kesimpulan atau diagnose dikenal sebagai observasi. Partisipan dalam penelitian ini akan diamati oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka, di mana pertanyaan terbuka diajukan kepada para peserta untuk mendapatkan tanggapan terkait yang tidak dibatasi oleh perspektif peneliti atau temuan sebelumnya. Menurut (Creswell, 2015), peserta dapat membangun tanggapan alternative ketika mereka menjawab pertanyaan terbuka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti mengamati seorang guru yang sedang mengajarkan pelajaran membaca kepada siswa kelas satu sekolah dasar. Siswa di kelas satu dan kelas guru diamati. Guru mengamati siswa untuk menentukan sifat tantangan yang mereka hadapi saat belajar. Guru mengawasi pembelajaran dengan menyapa siswa, kemudian mengamati dan menampilkan kehadiran mereka sesuai dengan hasil pengamatan. Dalam proses opening atau pembukaan kekurangan guru yaitu tidak menjelaskan kepada siswa materi yang akan disampaikan kepada mereka atau tujuannya.

Mata pelajaran diajarkan kepada siswa oleh guru yang sudah tahu apa yang terjadi dalam kehidupan siswa mereka. Kata-kata seperti "ibu", "bapak", "bibi", dan "paman" adalah beberapa contoh kata yang digunakan dalam proses membaca. Membaca permulaan hanya bagian dari pembelajaran, seperti halnya pembelajaran matematika yang didalamnya termasuk menghitung jumlah huruf pada setiap kata sehingga pembelajaran menjadi tematik.

Metode mengeja atau alfabet adalah pendekatan awal guru untuk mengajar membaca. metode ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa siswa mengetahui setiap kata, huruf demi huruf. Metode ini berhasil karena tujuannya adalah agar siswa dapat membaca dari kata-kata dasar. Media yang digunakan hanya tulisan di papan tulis, namun guru juga menggunakan buku teks dengan bahan bacaan untuk pembaca pemula. Pembaca pemula akan memiliki waktu belajar membaca yang lebih mudah jika mereka memiliki akses ke media buku yang telah diberikan kepada mereka. Pada tahap akhir proses pembelajaran, guru mengevaluasi setiap siswa dengan mengarahkan siswa membaca modul pembelajaran satu per satu di meja guru sehingga guru dapat menilai kemajuan setiap siswa. Baca doa di akhir kelas dan ucapkan salam.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada hasil tes membaca permulaan, ada salah satu siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, menurut pengamatan yang dilakukan peneliti mengenai hasil tes membaca permulaan. Selama pelajaran, siswa kesulitan membaca kata-kata dengan lebih dari tiga suku kata, kesulitan memahami kata-kata dengan vokal dan diftong, dan tidak dapat mengeja karena kurangnya ingatan akan huruf.

Faktor pertama yang menghambat siswa di kelas I dari mulai membaca adalah anak yang tidak mengenal abjad. Beberapa siswa di kelas I tidak tahu alfabet. Beberapa anak kekurangan ingatan dan tidak dapat mengikuti instruksi, sehingga sulit bagi mereka untuk menerima atau menanggapi apa yang diajarkan kepada mereka. Faktor kedua adalah tidak adanya bimbingan orang tua di rumah. Jika tingkat pendidikan orang tua rendah membuat proses pendampingan belajar bagi anak menjadi lamban. Motivasi anak untuk mulai membaca dipengaruhi oleh kurangnya motivasi orang tua untuk mendorong anaknya belajar atau mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca.

Tantangan dan kesulitan siswa tidak akan lepas dari petunjuk guru. Dalam setting ini, guru dapat membantu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, termasuk masalah membaca dini. batasan- batasan yang menguji siswa mengingat apa yang telah disebutkan tentang proses pembelajaran (observasi). Upaya guru tidak cukup untuk memastikan bahwa siswa mampu membaca pendahuluan dengan benar. Orang tua juga harus terlibat dalam proses pertumbuhan siswa; Siswa harus berpartisipasi dalam kegiatan bersama guru dan orang tua mereka untuk mempelajari cara mengubah huruf menjadi kata dan kemudian membaca kata tersebut dalam kalimat lengkap. Penelitian (Rafika et al., 2020) menunjukkan bahwa, ada banyak karakteristik yang terkait dengan kesulitan membaca siswa.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca memiliki dampak yang jelas pada perolehan suara siswa. -Siswa itu sendiri atau faktor eksternal dapat menyebabkan kesulitan membaca. Setelah menganalisis siswa sekolah dasar, (Rafika et al., 2020) menemukan faktor-faktor berikut yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca:

1. Kebugaran Jasmani Kondisi fisik siswa akan mempengaruhi seberapa baik mereka menerima informasi baru. Siswa akan kurang dapat mempertahankan materi yang dipelajarinya, sejalan

- dengan pernyataan (Ramanda et al., 2019) bahwa kondisi tubuh yang buruk dapat menghambat berpikir tingkat rendah.
2. Lembaga pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga. Keberhasilan siswa di sekolah sangat tergantung pada bimbingan dan perhatian orang tua.
  3. Kemampuan Penginderaan Masalah sensorik seperti kesulitan mendengar, melihat, dan berbicara dapat menghambat perkembangan akademik siswa. (Rizkiana, 2016) menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk mengenali bentuk huruf mungkin terhalang oleh masalah sensorik seperti persepsi visual yang buruk.
  4. Penggunaan Media Pembelajaran Kartu kata digunakan untuk mengenalkan siswa pada kosa kata baru, dan kartu huruf digunakan untuk mengajari anak mengenal huruf. Selain itu, media yang digunakan kurang memadai; Namun demikian, kehadirannya dapat membantu siswa dalam belajar membaca dengan memberikan benda-benda nyata. Menurut (Rahman et al., 2019), media pembelajaran dapat membangkitkan minat belajar siswa dan mempermudah mereka dalam memahami materi.
  5. Variasi instruksi guru Penerapan strategi pembelajaran yang kurang baik dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan membaca. Menurut statistik, pengajaran membaca di kelas telah berusaha menggabungkan berbagai strategi pembelajaran.
  6. Perilaku belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi dan minatnya. Keinginan siswa untuk membaca tidak lepas dari minatnya.
  7. Infrastruktur Menjaga kelas tetap bersih dan tidak berantakan dapat membuat siswa merasa lebih nyaman saat belajar di kelas. Kemudahan yang dipelajari siswa dapat membantu mereka lebih memperhatikan.

Diawali dengan mengenalkan setiap huruf pada anak mirip dengan proses belajar huruf lainnya. Kemudian, tempelkan stiker A pada karton dan minta anak menunjukkan huruf berikutnya. Terus lakukan sambil mengucapkan huruf yang ditempel.

Selain itu, ini dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan membaca di awal: peran guru kelas harus mengutamakan anak-anak yang secara alami kesulitan; guru kelas juga harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anak bermasalah; harus ada hubungan kerja sama antara guru dan orang tua siswa; orang tua harus lebih memperhatikan; anak-anak harus selalu dipertemukan untuk belajar membaca; minat siswa harus dikembangkan dan dipelihara secara terus menerus. Hal ini adalah bagaimana peran rumah orang tua mempengaruhi motivasi anak untuk mulai membaca. Memasuki peran belajar Anak akan termotivasi dan bersemangat untuk belajar lebih tinggi jika orang tuanya memberikan perhatian dan dukungan yang lebih.

Proses mengajarkan huruf lain kepada anak-anak mirip dengan memulai dengan setiap huruf. Setelah itu, tempelkan stiker A pada karton dan mintalah anak untuk mendemonstrasikan huruf berikut. Saat Anda mencoba menguraikan huruf yang ditempel, terus lakukan itu.

Selain itu, dapat dimanfaatkan untuk mengatasi penyebab yang mendasari kesulitan membaca: Guru di kelas harus memberikan prioritas kepada siswa bermasalah; Anak bermasalah juga harus mendapat perhatian khusus dari guru; Guru dan orang tua perlu berkolaborasi satu sama lain; Orang tua harus lebih terlibat; Untuk mengajari anak membaca, mereka harus selalu dikelompokkan bersama; Sangat penting untuk terus memupuk dan menjaga minat siswa. Motivasi seorang anak untuk mulai membaca dipengaruhi oleh peran orang tua di rumah. Anak-

anak akan termotivasi dan bersemangat untuk belajar lebih banyak jika orang tua mereka memberi mereka lebih banyak dukungan dan perhatian.

## **KESIMPULAN**

Belajar menjadi lebih sulit ketika membaca tercapai, menghasilkan hasil yang kurang ideal. Membaca awal dipengaruhi oleh kesehatan fisik anak, kemampuan indrawi, perbedaan cara mengajar guru, penggunaan media, infrastruktur, lingkungan keluarga, motivasi, dan minat belajar. Diantaranya siswa yang masih belum bisa membaca diftong, vocal ganda, dan konsonan ganda, belum bisa membaca kalimat lengkap, gagap saat membaca, belum mengenal huruf, dan kesulitan membedakan huruf satu dengan lainnya adalah contoh siswa yang bisa mencapai cita-cita dalam berbagai bahasa. cara. Diantara kemampuan lain, beberapa strategi untuk mengatasi kesulitan membaca awal antara lain menggunakan media pembelajaran dan pendidikan yang menarik, meningkatkan motivasi dan kesadaran siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, menawarkan remedial bagi siswa yang kesulitan membaca awal, dan lebih memperhatikan siswa yang berjuang dengan membaca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W. (2015). *Revisiting mixed methods and advancing scientific practices*.
- Curtain, H., Donato, R., & Gilbert, V. (2016). Elementary school foreign language programs in the United States. *Foreign Language Education in America: Perspectives from K-12, University, Government, and International Learning*, 19–41.
- Margono, S. (2010). Metode penelitian pendidikan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283–289.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76.
- Pridasari, F., & Anafiah, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Sdn Demangan Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2), 432–439.
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 301–306.
- Rahim, F. (2008). Pengajaran membaca di sekolah dasar. *Jakarta: Bumi Aksara*, 28.
- Rahman, R., Sakti, A. W., Widya, R. N., & Yugafiati, R. (2019). Elementary Education Literacy in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*, 190–193.
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Studi kepustakaan mengenai landasan teori body image bagi perkembangan remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121–135.
- Rizkiana, R. (2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Basic Education*, 5(34), 3–236.
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388–5396.

Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.